

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah dan sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa yang harus senantiasa kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam UUD 1945 dan konvensi bangsa-bangsa tentang hak-hak anak.

Bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa. Oleh karena itu, setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi, pendidikan, kebebasan serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi.

Masa kecil anak adalah masa yang sangat menentukan, karena itu masa kecil yang tidak bahagia akan dibawa sampai dewasa. Kebahagiaan masa kecil anak biasanya ditemukan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan baik dalam arti keluarga yang utuh ada “Bapak dan Ibu” yang mana seorang anak beruntung. Bagi anak-anak yang hidup dalam keluarga yang utuh tidak menjadikan masalah namun bagi anak-anak yang terlahir setelah tahu kalau ia sudah tidak punya orang tua tempat mereka bergantung dan bermanja atau ketika masih anak-anak mereka ditinggal oleh orang tuanya maka hak-hak mereka sebagai anak terancam. Oleh karena itu negara menjamin hak-hak

mereka sebagai anak, seperti yang tercantum dalam UUD 1945 BAB XIV pasal 34 yang berbunyi “ Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”.¹

Negara dalam hal ini Pemerintah dalam melaksanakan tugasnya memelihara fakir miskin dan anak-anak terlantar tidak akan berhasil tanpa adanya partisipasi masyarakat, yakni uluran tangan untuk membantu fakir miskin khususnya anak-anak yang membutuhkan kasih sayang dan juga bagi orang tua yang bersedia dan mau menjadi orang tua asuh atau juga dukungan masyarakat untuk mendirikan panti asuhan, yang mampu menampung anak-anak membutuhkan uluran kasih sayang.

Panti asuhan mempunyai arti secara etimologi berasal dari dua kata yaitu “panti” yang berarti panti sosial, yaitu lembaga atau kesatuan kerja yang merupakan sarana dan prasarana yang memberikan pelayanan sosial berdasarkan profesi kerja sosial. Kata “asuhan” berarti upaya yang diberikan kepada anak yang tidak mempunyai orang tua dan terlantar, anak terlantar dan anak yang mengalami masalah kelakuan, yang bersifat sementara sebagai orang tua atau keluarga agar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rokhani, jasmani maupun sosial.²

Adalah menjadi tanggung jawab kita bersama dalam membina anak yatim agar kebiasaan yang tidak baik seperti berbohong, mencuri, kurang menghormati orang lain, dan suka berucap kata-kata yang tidak sopan (kasar / jorok). Fenomena kenakalan yang terjadi di panti asuhan Muhammadiyah

¹Undang-undang Dasar.1945, 2.

² Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1989), 272-273

kabupaten Banyumas umumnya: keluar malam waktu jam tidur, mainan ps dan warnet secara berlebihan, merokok, mainan hp yang dilarang, mencuri barang teman, hutang piutang sama teman, pinjam meminjam barang tapi tidak dikembalikan, jarang piket kebersihan, memakan jatah makan temannya, yang senior kurang menghargai juniornya dan lain-lain.³ Pengasuhan yang baik kepada anak akan menjadikan anak tersebut tumbuh secara positif dan terarah sesuai dengan apa yang diharapkan agama, bangsa dan negara.

Setiap instansi apapun termasuk Panti asuhan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya tidak akan berhasil dalam mencapai tujuan yang diharapkan tanpa adanya manajemen. Manajemen sangat diperlukan dalam setiap proses kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, maupun evaluasi kegiatan.

Panti Asuhan Muhammadiyah di kabupaten Banyumas berjumlah enam buah yaitu: Panti Asuhan Purwokerto putra dan putri, Sokaraja, Ajibarang, Wangon dan Pekuncen sudah melaksanakan kegiatan-kegiatan diantaranya memberikan santunan kepada fakir miskin, anak yatim/piatu maupun terlantar berupa pendidikan maupun ekonomi keluarga.⁴ Tentunya dalam pengelolaannya Panti Asuhan Muhammadiyah di Kabupaten Banyumas mengalami pasang-surut.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat

³ Wawancara dengan ustadz Mukson ketua MPS PDM Kabupaten Banyumas, 25 Maret 2015.

⁴ Wawancara dengan ustadz Faturakhman sekretaris Plh PDM Kabupaten Banyumas 23 Maret 2015.

sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya.⁵

Setiap sistem pendidikan mengandung filsafat khusus yang berasal dari konsep khusus yang tidak dapat dipisahkan darinya. Islam mempunyai suatu konsep umum dan menyeluruh yang mendukung kebijaksanaan pendidikan yang mempunyai isi tersendiri, unik dan khusus. Dengan demikian sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas landasan dasar yang bersumber dari konsep yang khusus dan unik ini. Tepatnya bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri bukan bersumber dari nilai-nilai di luar Islam.

Islam memandang pendidikan pada hakikatnya adalah upaya untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan. Baik kehidupan manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Pendidikan Islam artinya mentransformasikan nilai-nilai Islam terhadap anak didik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Maka diharapkan dengan peningkatan pendidikan Islam di panti asuhan, anak-anak panti asuhan akan memiliki nilai mutu jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani, peduli.

Satu satuan pendidikan dapat dikatakan berkualitas, jika dapat menghantarkan peserta didiknya dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat menjadi manusia yang mempunyai wawasan keilmuan yang luas, keterampilan dalam teknologi, etos kerja yang tinggi, mempunyai

⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 279.

kesadaran hidup sosial, berakhlakul karimah serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan yang berkualitas mampu melahirkan generasi yang unggul dalam IMTAQ (Iman dan Takwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Peran pendidikan yang diharapkan adalah memberikan kontribusi bekal nilai moral dan spiritual bagi para murid, sehingga mereka di sekolah di samping berwawasan pengetahuan dan terampil sesuai dengan bidang keilmuan. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), yaitu:

Pendidikan Nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Manusia Indonesia yang berkualitas harus mempunyai kompetensi dalam dua dimensi sekaligus, yaitu kompetensi teknis dan kecakapan non teknis. Kompetensi dalam dimensi teknis meliputi kemampuan, keahlian dan profesionalisme yang menjadi prasyarat mutlak untuk mencapai kemampuan daya saing bangsa di era global. Kecakapan non teknis meliputi nilai dan

⁶Undang-undang sistem Pendidikan nasional, No 20 Tahun 2003, BAB II Dasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 3

perilaku modern serta kreativitas yang akan berdampak sangat besar terhadap produktivitas.⁷

Suatu satuan pendidikan wajib memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang bermutu baik secara lahir dan batin, sebagaimana ditegaskan dalam Permendikbud RI No. 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Bab II bagian Kesatu Ruang Lingkup Standar Nasional Pendidikan, Pasal 4, Standar Nasional Pendidikan terdiri atas :

1. Standar kompetensi lulusan
2. Standar isi pembelajaran
3. Standar proses pembelajaran
4. Standar penilaian pembelajaran
5. Standar dosen dan tenaga kependidikan
6. Standar sarana dan prasarana pembelajaran
7. Standar pengelolaan pembelajaran
8. Standar pembiayaan pembelajaran

Sedangkan untuk mengatur satuan Pendidikan Nasional sebagaimana diterangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Bab IX Pasal 35 ayat 1-3 sebagai berikut:

1. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi, lulusan, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan,

⁷ Ace Suryadi, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 39.

dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

2. Standar Nasional Pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.
3. Pengembangan Standar Nasional Pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh badan standarisasi, penjamin dan pengendalian mutu pendidikan.⁸

Dari hasil wawancara dengan ustadz Mukson ketua MPS (Majelis Pelayanan Sosial) PDM (Pengurus Daerah Muhammadiyah) kabupaten Banyumas, yang mengampu panti asuhan Muhammadiyah di kabupaten Banyumas, pengasuh telah mengimplementasikan manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam dengan mengadakan berbagai kegiatan yang mendukung terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam baik secara akademik dengan mengadakan pendalaman bidang studi untuk para pendidik atau pun non akademik yang diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler.⁹

Pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah di kabupaten Banyumas sebagai manajer, sudah membuktikan bahwasanya seorang pengasuh mempunyai peranan penting dalam memanaj, mengatur dan mentertibkan segala bentuk kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tanpa putusya

⁸USPN, Bab IX, Pasal 35 ayat 1-3

⁹Wawancara dengan ustadz Mukson ketua MPS PDM Kabupaten Banyumas, 25 Maret 2015.

komunikasi dengan berbagai staff ataupun tenaga pendidik guna merealisasikan tujuan yang ingin dicapai.

Panti Asuhan Muhammadiyah di Kabupaten Banyumas tidak pernah tidur artinya selalu mengadakan kegiatan-kegiatan, supervisi, evaluasi dan aplikasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam. Dari data pra survey tersebut peneliti mendapatkan gambaran bahwa Pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah di Kabupaten Banyumas sudah melaksanakan perannya sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan Islam di lembaga yang dipimpinnya dengan manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam. Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang kabupaten Banyumas bahkan sekarang menjadi *role model* Panti Asuhan Muhammadiyah satu propinsi Jawa Tengah dalam peningkatan mutu pendidikan Islam. selain itu pada setiap liburan sekolah dijadikan tempat pesantren kilat dari sekolah-sekolah disekitar Ajibarang baik tingkat SD/MI, SMP/MTS dan SLTA/MA, bahkan dari Panti Asuhan Muhammadiyah lain kabupaten meminta alumnus panti untuk dijadikan pengasuh.¹⁰

Dengan adanya fenomena ini, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul : manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam di panti asuhan muhammadiyah kabupaten Banyumas.

Peneliti ingin meneliti implementasi manajemen mutu, program-program apa saja yang dilaksanakan oleh Panti Asuhan Muhammadiyah, serta

¹⁰ Wawancara dengan ustadz Mukson ketua MPS PDM Kabupaten Banyumas, 25 Maret 2015.

mutu pendidikan Islam anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah di kabupaten Banyumas.

B. Fokus Penelitian

Setiap penelitian selalu berawal dari adanya masalah, pada hakikatnya masalah itu sendiri merupakan segala bentuk pertanyaan yang perlu dicari jawabannya.¹¹

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah sejauh mana implementasi manajemen mutu pendidikan Islam yang menyangkut pada masalah: mutu pendidikan Islam bagi anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah di kabupaten Banyumas.

2. Batasan Masalah

Untuk lebih spesifiknya penelitian ini, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini pada: Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam bagi anak Panti Asuhan Muhammadiyah di Kabupaten Banyumas.

¹¹ Sudjarwo, *Metodologi Penelitian sosial* (Bandung: Mundur Maju, 2001), Cet ke-1.,
12

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen mutu pendidikan Islam bagi anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah di Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana mutu pendidikan Islam anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah di Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah merupakan sasaran akhir yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan. Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara umum dan jelas tentang manajemen mutu pendidikan Islam di panti asuhan muhammadiyah kabupaten Banyumas dan untuk lebih jelasnya dapat dirinci tujuan dari penulisan tesis ini yaitu:

1. Mengetahui dan mendiskripsikan implementasi manajemen mutu pendidikan Islam bagi anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah di Kabupaten Banyumas.
2. Mengetahui dan mendiskripsikan mutu pendidikan Islam bagi anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah di Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam di panti asuhan kabupaten Banyumas.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi kajian lebih lanjut tentang manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam.
- c. Diharapkan bagi pemerintah dan praktisi pendidikan, dapat dijadikan rujukan dalam penerapan manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini akan dapat memberi kontribusi bagi lembaga yang bersangkutan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam di panti asuhan Muhammadiyah kabupaten banyumas.
- b. Menjadi sumber informasi bagi peneliti lain dan semua pihak yang berkepentingan.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi panti asuhan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.

- d. Menjadi sumbangan ilmiah bagi kalangan akademisi yang mengadakan penelitian serupa

F. Sistematika Penulisan

Agar tesis ini menjadi kesatuan yang kronologis dan sistematis maka pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab satu membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua, kerangka teori, berisi manajemen pendidikan Islam, mutu pendidikan, manajemen mutu pendidikan Islam, standar mutu pendidikan Islam anak asuh PAM di kabupaten banyumas, program MPS PDM Banyumas dan penjabarannya, prinsip-prinsip TQM, hasil penelitian yang relevan dan kerangka berfikir. Bab tiga, metode penelitian meliputi tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data. Bab Empat berisi Profil PAM Putra Purwokerto dan PAM Ajibarang, implementasi manajemen mutu, dan analisis hasil penelitian. Bab lima, penutup, meliputi kesimpulan dan rekomendasi. Bagian terakhir tesis meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil rekaman temuan yang penulis dapatkan dalam melakukan diskripsi dan analisis data dari awal sampai akhir maka manajemen mutu di Panti Asuhan Muhammadiyah di Kabupaten Banyumas meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan pembelajaran, fasilitas, kepeserta didikkan, hubungan Panti Asuhan dengan masyarakat.

Manajemen mutu pendidikan Islam bagi anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah di Kabupaten Banyumas dilaksanakan dengan:

1. Menetapkan standar mutu dan jaminan mutu:
 - a. Standar mutu : Membaca al-Qur'an dengan baik dan hafal al-Qur'an minimal juz 30
 - b. Jaminan mutu : anak bisa *khitobahan*, jadi imam sholat jama'ah, kader persarikatan dan berjiwa pemimpin dan mandiri.
2. Melakukan perbaikan secara terus menerus
 - a. Pengurus panti dan majelis pelayanan sosial rutin mengadakan rapat evaluasi tentang program yang sudah, sedang dan akan dilaksanakan.
 - b. Pengurus panti dan majelis pelayanan sosial membahas kendala-kendala dan *problem solving* demi menuju panti yang lebih baik.

- c. Untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam anak asuh setoran hafalan Al Qur'an, dilatih jadi imam salat jama'ah, *khitobah*, bahasa Arab, *tarikh*, *nahwo sorof*, *makhfudhoh*.
 - d. Anak asuh juga diajari keterampilan agar mandiri dan siap kerja/melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi.
3. Menciptakan kultur budaya panti melalui pembiasaan, keteladanan
- a. Pengurus panti membiasakan hidup disiplin dalam panti dengan dibuat jadwal kegiatan mulai bangun tidur sampai tidur lagi
 - b. Pengurus panti dan anak panti senior harus menjadi contoh teladan bagi juniornya.
 - c. Panti Asuhan mempunyai budaya panti seperti: puasa senin kamis, salam dan senyum, etika, jujur, kasih sayang, malu, membaca, kompetitif, tadarus dan menghafal, bersih, peduli sesama, disiplin dan menabung.
 - d. Siapapun yang melanggar tata tertib yang ada dalam panti maka akan mendapatkan sangsi sesuai dengan pelanggaran yang dibuat.
4. Mempertahankan hubungan dengan pelanggan melalui :
- a. Mengadakan silaturahmi/pertemuan rutin antara pengurus panti, para donatur, orang tua/wali, tokoh masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan dengan pertemuan rutin setiap enam bulan sekali.

- b. Menyampaikan setiap program kegiatan baik pada pelanggan internal dan eksternal.
- c. Melaporkan hasil kegiatan berkaitan dengan pertanggung jawaban dana dari para donatur dan masyarakat.
- d. Menjaga mutu pendidikan Islam anak panti dengan pelatihan terus menerus dan pembiasaan seperti baca tulis al-Qur'an, *kitobahan*, hafalan al-Qur'an, dan keterampilan lainnya sehingga anak panti beriman dan bertaqwa serta mandiri.
- e. Mengadakan perlombaan antar panti, sehingga anak panti akan termotivasi untuk lebih baik lagi.

B. Rekomendasi

Manajemen mutu pendidikan Islam Panti Asuhan Muhammadiyah di Kabupaten Banyumas diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik dan benar sehingga anak asuh maupun pengasuhnya akan dapat memaksimalkan potensi yang ada dan muaranya adalah mutu pendidikan Islam meningkat dengan indikator bisa baca tulis al-Qur'an, *kitobahan*, jadi imam sholat jama'ah, mandiri dan berjiwa usaha.

Berdasarkan berbagai hasil temuan yang diperoleh penulis selama melakukan penelitian, ada beberapa rekomendasi yang penulis tujukan kepada *stakeholders* yang terlibat dalam implementasi manajemen mutu pendidikan Islam bagi anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah di Kabupaten Banyumas:

1. Panti Asuhan muhammadiyah di Kabupaten Banyumas

Bagi para pengasuh dan pengurus agar jangan merasa puas dengan prestasi yang diraih/merasa pesimis dengan situasi keterbatasan yang ada sekarang ini, selalu terbuka dan berinovasi dalam kepengasuhan terhadap anak panti, sehingga dapat memberikan pelayanan yang maksimal sesuai dengan potensi yang ada.

2. Orang tua/wali

Bagi orang tua/wali yang kurang mampu, jangan putus masa depan anak karena ketidak mampuan, jangan malu, ragu dan bimbang memasukkan anak ke panti asuhan, karena panti asuhan sekarang tidak kalah mutunya dengan anak yang sekolah, bahkan anak Panti Asuhan Muhammadiyah di Kabupaten Banyumas memiliki keunggulan mutu pendidikan Islam, yaitu iman dan taqwa, hafal minimal juz 30, bisa khotbah, bisa jadi imam sholat jama'ah, mandiri dan berwira usaha.

3. Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini Dinas Sosial, agar program pendidikan dan kesejahteraan serta program-program lainnya bagi anak yatim, piatu dan terlantar lebih diprioritaskan lagi serta lebih disosialisasikan kepada masyarakat.

4. Masyarakat sekitar panti

Jangan ragu dan bimbang mari mendukung baik materi dan non materi untuk keberlangsungan dan kemajuan Panti Asuhan, karena akan mendatangkan berkah dalam kehidupan karena memelihara anak yatim, piatu dan terlantar.

